

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat didefinisikan sebagai karya tulis yang di dalamnya ada nilai kreativitas dan intelektual. Selain itu, karya sastra melibatkan imajinasi dan memberikan wawasan kepada pembacanya tentang pengalaman manusia melalui penceritaan, ritme, perumpamaan, dan karakterisasi. Tidak hanya terbatas pada *high art* (seni tinggi), karya sastra mencakup ekspresi dan pengalaman dari berbagai kalangan manusia, dari puisi epik hingga cerita pendek, yang bertujuan untuk terhubung secara mendalam dengan emosi, pemikiran, dan jiwa pembaca. Karya sastra menyenangkan hati pembaca dengan menawarkan pelarian ke dunia penuh imajinasi dan kreativitas. Jika ditulis dengan baik, karya sastra memiliki kekuatan untuk menghibur sekaligus memberikan pencerahan pada pikiran pembacanya. Dua tujuan ini memungkinkan karya sastra untuk beresonansi dengan pembaca di berbagai tingkatan, membuatnya menyenangkan sekaligus menggugah pikiran untuk dibaca (Kennedy & Gioia, 2015:4).

Selain sebagai hiburan, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang kuat bagi masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai, perjuangan, dan transformasinya. Dalam *The Imaginary Library: An Essay on Literature and Society* (Kernan, 1982:30), dituliskan bahwa karya sastra adalah lembaga sosial, dan merupakan cermin masyarakat. Kernan berpendapat bahwa sastra tidak hanya mencerminkan norma dan isu masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menantangnya. Melalui narasi, karakter, dan tema, karya sastra memberikan wawasan tentang kondisi manusia dan dinamika masyarakat, yang mendorong pembaca untuk merenungkan dunia mereka sendiri.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra memiliki tujuan untuk menghibur, menarik perhatian pembaca, dan memberikan kenikmatan dari sebuah narasi yang diceritakan dengan baik. Perspektif ini menyoroti bagaimana penceritaan, jika dibuat dengan terampil, memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendalam bagi pembaca (Forster, 1927:52). Selain itu, cerita pada novel tentunya tidak jauh-jauh dari realita kehidupan masyarakat. Novel merupakan salah satu bentuk prosa, yang notabene merupakan karya sastra fiksi, ditulis sebagai cermin dari realita masyarakat namun dibubuhi dengan imajinasi dan khayalan dari penulis.



tokoh sebagai penggerak cerita dan tiap-tiap tokoh memiliki ; dan bentuk fisiknya masing-masing yang berbeda antara satu nya. Tokoh memiliki kepribadian yang menjadi penunjang suatu cerita. Karya sastra kerap dianggap sebagai cerminan t suatu karya sastra diterbitkan, maka dari itu kepribadian tokoh

yang ditampilkan juga tidak jauh dari apa yang biasanya ditemukan di realita kehidupan. Melalui cerita dalam novel, pembaca diajak untuk memahami berbagai pengalaman emosional, konflik batin, dan dinamika psikologis yang dialami oleh individu dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam hal ini, psikologi sastra menjadi pendekatan yang penting untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan aspek-aspek kejiwaan manusia.

Karya sastra mendukung psikologi dalam hal penggambaran kondisi psikologis manusia. Pada saat yang sama, psikologi juga memberikan wawasan ke dalam sastra dengan mengeksplorasi proses-proses mental. Sebuah karya sastra diuntungkan oleh psikologi dalam hal keberhasilan dalam menghadirkan tokoh-tokoh, mengekspresikan suasana hati mereka, dan membawa pembaca ke dalam dimensi psikologis realitas manusia. Psikologi dan studi sastra bertemu dalam fokus mereka pada fantasi, emosi, dan jiwa manusia. Dengan demikian, terdapat hubungan dua arah yang didasarkan pada interaksi timbal balik antara sastra dan psikologi, dalam bentuk evaluasi karya sastra dengan sumber daya psikologi dan perolehan kebenaran psikologis dari sebuah karya sastra (Emir, 2016:49).

Dalam metodologi kajian psikologi sastra, dikaji aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal ini selaras dengan pendapat Endraswara (2011:97-98), yang menyatakan bahwa psikologi sastra itu dibentuk oleh tiga pendekatan, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, pendekatan yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karyanya, dan pendekatan yang mengkaji aspek psikologis penulis ketika menulis karyanya.

Psikologi sastra berfokus pada upaya memahami karakter, konflik, serta perjalanan emosional tokoh fiksi melalui teori-teori psikologi. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai perilaku manusia. Salah satu teori yang sering digunakan dalam analisis kepribadian tokoh adalah teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian) yang dikembangkan oleh Paul Costa dan Robert McCrae (McCrae, Gaines, & Wellington, 2013). Penulis cenderung menghasilkan tokoh-tokoh yang secara konsisten dapat dinilai berdasarkan lima dimensi kepribadian. Teori ini membagi kepribadian manusia ke dalam lima dimensi utama yang dapat membantu menguraikan karakteristik psikologis tokoh secara sistematis.



pada teori ini adalah *openness to experience* (keterbukaan), *conscientiousness* (kehati-hatian), *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (sikap ramah), dan *neuroticism* (neurotisisme) (Mar, Oatley, & alui pendekatan ini, pembaca dapat menilai bagaimana ciri-ciri ini memengaruhi tindakan, pilihan, dan hubungan antar karakter

Tidak hanya memperkaya analisis sastra dari sisi psikologis tokoh, kajian psikologi sastra ini juga menunjukkan bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan proses penyembuhan dan adaptasi emosional manusia secara autentik. Selain itu, pendekatan ini dapat menjadi kontribusi dalam kajian psikologi sastra dengan menawarkan perspektif baru terhadap hubungan antara kepribadian dan pengalaman hidup yang digambarkan dalam karya sastra modern.

Pendekatan dengan menggunakan psikologi sastra, khususnya yang berfokus pada kepribadian tokoh, dapat kita terapkan dengan menganalisis novel-novel karya David Foenkinos, seorang penulis Prancis kontemporer yang juga merupakan seorang penulis skenario. Novel-novelnya kaya akan penggambaran kepribadian tokoh utama yang dinamis. Dalam berita yang dirilis oleh *Le Monde* pada 4 November tahun 2014, dikatakan bahwa David Foenkinos telah memenangkan *Prix-Renaudot*, sebuah penghargaan bergengsi di dunia literasi Prancis, atas karyanya yang berjudul *Charlotte* (Leyris, 2014). Lima tahun sebelum Foenkinos menerbitkan *Charlotte*, ia menulis sebuah novel berjudul *La Délicatesse* (2009) yang menonjolkan ciri khas kepribadian tokoh utamanya yang cenderung tertutup.

La Délicatesse (2009) berfokus pada Natalie, seorang perempuan dewasa cantik jelita yang ditinggal meninggal oleh François, suaminya. Natalie sangat terpukul atas tragedi itu, ia memutuskan untuk mengubur dirinya ke dalam pekerjaan agar bisa melupakan kesedihan dan kegelisahan yang dialaminya. Sebelum suaminya meninggal, Natalie digambarkan sebagai seseorang yang sering merasa gelisah dan cemas akan kehidupan yang ia jalani, namun kecemasan ini semakin memburuk setelah kepergian suaminya. Setelah tragedi itu, ia susah untuk merasa bahagia, bayang-bayang akan hal buruk yang kemungkinan dapat terjadi selalu menghantuinya. Natalie selalu merasa bahwa setelah ia berbahagia, akan selalu ada waktu di mana keburukan menyimpannya, oleh karena itu ia sering gelisah dan tidak pernah merasa tenang sesaat setelah merasakan hal-hal menyenangkan.

Di tempat kerjanya, Natalie secara tak terduga mencium Markus. Markus adalah seorang pria Swedia, rekan kerja Natalie di satu tim yang sama. Markus tidak terlalu menonjol di kantor dan tampak seperti pria canggung. Peristiwa Natalie mencium Markus mengejutkan keduanya karena mereka hanya dua rekan kerja yang jarang berinteraksi. Natalie yang memulai ciuman itu juga tidak tahu mengapa dia mencium Markus, tapi dari sinilah hubungan mereka mulai berkembang. Cerita kemudian diakhiri dengan memperlihatkan hubungan antara Natalie dan Markus menjadi



ilis kisah ini dengan nada yang ringan namun penuh makna, ia seseorang bisa menemukan kembali cinta dan kebahagiaan esar. Ia menggunakan gaya penulisan yang puitis dan penuh

humor halus, membuat pembaca merasakan perpaduan antara kesedihan dan kehangatan cinta baru.

Dalam penelitian ini, novel *La Délicatesse* (2009) karya Foenkinos dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan sosok Natalie, seorang perempuan yang mengalami perubahan emosional cukup signifikan akibat peristiwa traumatis. Kompleksitas kepribadian Natalie, serta dinamika emosional yang ia alami dalam proses menghadapi duka dan membangun kembali kehidupannya, menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan menggunakan teori-teori seperti teori peristiwa dan teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian), penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana struktur kepribadian Natalie serta peristiwa yang ia alami memengaruhi perilaku, pilihan, dan perkembangan emosionalnya sepanjang cerita. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara aspek psikologis dan representasi karakter dalam karya sastra modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan setelah membaca *La Délicatesse*, penulis menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kepribadian tokoh Natalie dalam novel *La Délicatesse*
2. Tekanan sosial dan persepsi lingkungan terhadap tokoh Natalie dalam novel *La Délicatesse*
3. Citra perempuan dalam novel *La Délicatesse*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat dalam novel *La Délicatesse* karya David Foenkinos, maka penulis membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: Kepribadian Tokoh Natalie dalam *La Délicatesse* karya David Foenkinos.

1.4 Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana kehidupan tokoh Natalie dalam *La Délicatesse*?

2. Bagaimana Natalie menangani kecemasan yang dialami dalam *La Délicatesse*?

3. Bagaimana kepribadian tokoh Natalie dalam *La Délicatesse* berdasarkan *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian)?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan tokoh Natalie dalam *La Délicatesse*.
2. Untuk mengetahui bagaimana tokoh Natalie menangani kecemasan yang dialami dalam *La Délicatesse*.
3. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Natalie dalam *La Délicatesse* (berdasarkan *Big Five Personality Traits*).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian) untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra modern. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara aspek psikologis karakter dengan alur cerita dalam novel, serta memberikan perspektif baru dalam studi sastra dan psikologi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada kajian psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis karakter fiksi berdasarkan teori kepribadian. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai cara menangani kecemasan dan perubahan emosional yang relevan dengan kehidupan nyata pembaca melalui analisis terhadap tokoh Natalie yang berjuang dengan kecemasannya dalam novel *La Délicatesse*.

1.7 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis kepribadian tokoh utama dalam karya sastra secara mendalam berdasarkan teori psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu dengan cara menganalisis kepribadian tokoh fiksi berdasarkan teori-teori psikologi yang relevan. Dalam hal ini, teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian) digunakan untuk mengkaji karakter tokoh Natalie dalam *La Délicatesse*.

2. Sumber Data Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *La Délicatesse* karya David Foenkinos yang menjadi objek utama analisis, karena memuat berbagai aspek kepribadian tokoh yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Sementara itu, data sekunder mencakup referensi teoritis seperti buku-buku psikologi kepribadian, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian), kecemasan, maupun mekanisme pertahanan ego.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah data yang ada dalam novel yang berjudul *La Délicatesse* karya David Foenkinos. Data yang dikumpulkan berupa kumpulan narasi yang disebutkan oleh narator novel, yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Natalie di masa kecil, remaja, dan dewasa, serta narasi yang menunjukkan hubungan Natalie dengan tokoh lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berupa data dari berbagai sumber seperti buku-buku teori psikologi (khususnya teori *Big Five Personality Traits*), dan jurnal serta artikel sastra sebagai referensi pengetahuan yang berhubungan dengan objek penelitian ini, yang kemudian digunakan untuk menyusun teori dan menganalisis fenomena kepribadian tokoh utama dalam novel *La Délicatesse*.



Dalam tahap pengumpulan data, seluruh data, data primer maupun sekunder, dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kepribadian tokoh utama secara mendalam. Studi pustaka juga dilakukan untuk menambah wawasan dalam menulis latar belakang mengenai hubungan erat antara karya sastra. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mencatat informasi penting dari novel yang berkaitan dengan kepribadian Natalie.

3. Tahap Analisis Data

Analisis penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan fokus dari rumusan masalah. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kehidupan Natalie ke dalam tiga fase (masa kecil, remaja, dan dewasa) dari hasil membaca novel *La Délicatesse* secara menyeluruh dengan berfokus pada penggambaran latar belakang Natalie, pengalaman hidupnya sejak kecil hingga dewasa, serta perkembangan emosi dan kehidupan sosialnya.

Tahap kedua adalah menganalisis bentuk kecemasan yang dialami oleh Natalie dengan berfokus pada peristiwa-peristiwa penyebab munculnya kecemasan tersebut, narasi yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan, baik secara langsung melalui ucapan dan pikiran tokoh, maupun secara tidak langsung melalui perilaku dan reaksi emosionalnya. Selanjutnya menganalisis cara Natalie dalam menghadapi kecemasannya dengan melihat reaksi tokoh ketika dihadapkan dengan situasi yang membuatnya tidak nyaman.

Tahap terakhir adalah mengklasifikasi perilaku dan sikap tokoh Natalie ke dalam masing-masing dimensi besar kepribadian berdasarkan indikator-indikator yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk menyusun profil kepribadian tokoh secara menyeluruh dan objektif berdasarkan pendekatan psikologi sastra.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori merupakan unsur penting yang harus ada di dalam sebuah penelitian demi terciptanya analisis yang terarah untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis novel *La Délicatesse* karya David Foenkinos. Untuk unsur intrinsik ada teori tokoh dan penokohan, serta teori peristiwa. Untuk unsur ekstrinsik ada teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian), teori kecemasan, dan teori mekanisme pertahanan ego yang semuanya termasuk ke dalam kajian psikologi sastra.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur paling aktif yang menjadi penggerak cerita, karena sejatinya tokoh merupakan individu yang mengalami peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya sastra (Harymawan, 1988:25). Tokoh adalah orang-orang yang pembaca tangkap sebagai individu dengan moral serta kecenderungan tertentu dalam suatu karya naratif. Kecenderungan suatu tokoh dapat diperlihatkan melalui ucapan yang dilontarkan dan melalui tindakan apa yang dilakukan dalam menjalani kehidupannya (Nurgiyantoro, 2013:247).

Dalam sebuah cerita, ada tokoh yang menjadi pusat dari semua peristiwa. Tokoh utama atau yang bisa juga disebut dengan tokoh sentral, merupakan tokoh yang diutamakan oleh penulis untuk diceritakan dalam suatu karya sastra yang sedang disusun (Nurgiyantoro, 2013:259). Sehubungan dengan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul dalam suatu karya sastra, tokoh ini bisa dikatakan sebagai pelaku dari terjadinya sebuah peristiwa atau sebagai tokoh yang mendapatkan akibat dari kejadian yang sudah/ sedang berlangsung.

Tokoh utama adalah titik fokus dari sebuah cerita karena menjadi pusat konflik pada suatu cerita. Selain itu, tokoh utama sebagai tokoh yang paling sering diceritakan, bertanggung jawab atas aksinya yang menjadi penggerak cerita dalam (Sugiarti & Andalas, 2022:49). Tokoh utama disebut juga sebagai penggerak jalannya cerita melalui tujuan hidupnya (Abbott,



sastra, konsep tokoh dan penokohan saling terkait erat. Tokoh manusia, hewan, atau apapun yang menjadi objek cerita yang ada dalam karya sastra, sedangkan penokohan adalah metode yang

digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan sifat, kepribadian, dan motif dari tokoh.

Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan dan menggambarkan tokoh dalam cerita untuk dapat dikenali oleh pembaca (Aminuddin, 1987:79). Penokohan yang sering juga disebut perwatakan, merupakan ciri-ciri jiwa, sifat, atau mental yang dimiliki oleh tokoh cerita. Watak yang dimiliki oleh para tokoh biasanya menjadi alasan atau menjadi penjelas dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sang tokoh.

Tokoh lebih dari sekadar nama dan serangkaian sifat; tokoh adalah pembentuk dalam struktur cerita (Card, 1988:17). Dengan demikian, peran tokoh dibentuk secara rumit oleh bagaimana mereka dikarakterisasi sepanjang narasi. Begitu juga David Corbett, dalam buku *The Art of Character*, menekankan bahwa penokohan tidak hanya tentang menciptakan persona yang hidup tetapi juga tentang memastikan bahwa tindakan karakter selaras dengan motivasi dan sejarah pribadi mereka (Corbett, 2013:45).

Altenbernd dan Lewis (1966:56) memaparkan dua teknik dalam menggambarkan tokoh, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik, yaitu penggambaran tokoh dengan cara mendeskripsikan secara langsung watak atau karakteristik tokoh yang dilakukan oleh narator. Melalui teknik ini, pengarang menampilkan tokoh cerita kepada pembaca secara lugas dan tidak berbelit-belit, langsung diikuti oleh pendeskripsian tokoh melalui sikap, sifat watak, tingkah laku, dan juga ciri fisiknya.

Penggambaran tokoh secara dramatik berarti penggambaran tidak dilakukan langsung oleh narator melainkan pembaca harus mengetahui sendiri karakteristik tokoh dengan memerhatikan beberapa hal berikut:

- Percakapan, yaitu penggambaran tokoh melalui percakapan yang dilakukan dengan tokoh-tokoh lain di dalam cerita.
- Tingkah laku, yaitu penggambaran karakteristik tokoh dengan memerhatikan tingkah laku berupa kata-kata yang diucapkan oleh tokoh ataupun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh.
- Pikiran dan perasaan, yaitu penggambaran pikiran dan perasaan tokoh untuk



itak tokoh.
n, yaitu penggambaran tokoh yang dilakukan dengan berfokus
koh dan bagaimana pandangan yang dianut oleh tokoh.
yaitu penggambaran tokoh dengan cara memerhatikan reaksi
suatu kejadian, masalah, keadaan, situasi, dan segala sesuatu
an bentuk rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

- Reaksi tokoh lain, yaitu penggambaran karakteristik tokoh dengan melihat reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh yang sedang dianalisis.

Watak para tokoh dapat digambarkan dalam tiga dimensi, dan penggambaran itu didasarkan atas keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Tanpa pengetahuan tentang ketiga dimensi ini, kita tidak dapat menilai tokoh. Dalam mempelajari tokoh, tidaklah cukup sekadar mengetahui bahwa ia kasar, sopan, religius, ateis, bermoral, atau bejat. Kita harus tahu alasannya. Kita perlu tahu mengapa suatu tokoh terbentuk seperti itu, mengapa karakternya terus berubah, dan mengapa karakter itu harus berubah, entah si tokoh menginginkannya atau tidak (Egri, 1923:33).

Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis dari suatu karakter meliputi jenis kelamin, umur, penampilan fisik seperti bentuk tubuh, cantik atau tidaknya seseorang, warna kulit, rambut, dan aspek fisik lainnya. Dari aspek-aspek tersebut, pembaca dapat membayangkan bagaimana rupa tokoh dan pakaian apa yang ia kenakan untuk membantu menyampaikan kepribadiannya (Sukada, 1987:65). Untuk itu, fisiologi tokoh utama dianalisis dari penampilan fisiknya.

Selain untuk memberikan penggambaran yang lebih jelas kepada pembaca, ciri-ciri fisik ini dapat memengaruhi perilaku dan interaksi antar tokoh secara signifikan. Misalnya, kekuatan fisik atau kekurangan (cacat) seorang tokoh dapat memengaruhi kepercayaan dirinya dan cara tokoh lain memandangnya.

Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis memperlihatkan kehidupan sosial yang dimiliki oleh tokoh serta bagaimana lingkungan sekitar tempat ia tumbuh dan berkembang, seperti sekolah sebagai tempat ia mengenyam pendidikan, bagaimana sikap orangtua dalam mendidik si tokoh, bagaimana pergaulan teman sebayanya, agama atau kepercayaan yang diikuti oleh tokoh, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dimensi sosiologis membantu pembaca untuk lebih mengetahui karakter tokoh dilihat dari lingkungan sekitarnya, karena pada hakikatnya, kepribadian serta watak manusia juga terbangun mengikuti pola sosial di tempat ia tumbuh besar (Egri, 1923:33).



sial membentuk cara pandang, nilai-nilai, ideologi, dan sikap tokoh. Sebagai contoh, karakter yang tumbuh besar dalam memiliki mimpi dan rintangan yang berbeda jika dibandingkan yang berasal dari keluarga kaya.

Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis adalah produk dari dua dimensi sebelumnya. Pengaruh gabungan keduanya menghidupkan ambisi, frustrasi, temperamen, dan kompleksitas. Dimensi psikologis tokoh dapat dilihat dari bagaimana ia bertindak secara mental terhadap sesuatu, seperti saat ia menghadapi konflik yang sedang terjadi. Pada dimensi ini, pembaca dapat mengetahui fobia, kompleksitas perasaan, ketakutan, hasrat, fantasi, dan berbagai macam kondisi mental lainnya yang dirasakan oleh tokoh. Memahami susunan psikologis tokoh sangat penting untuk menciptakan kedalaman dan keaslian tokoh karena kondisi psikologis sering kali mendorong keputusan dan reaksi yang mereka ambil dalam cerita. (Egri, 1923:34).

2.1.2 Peristiwa

Peristiwa dalam novel ataupun dalam karya sastra lainnya didefinisikan sebagai perubahan keadaan yang terjadi dalam dunia cerita. Dapat dikatakan bahwa peristiwa adalah komponen penting dari terbentuknya suatu narasi. Peristiwa ada ketika sebuah keadaan berubah menjadi satu keadaan baru yang melibatkan waktu dan tempat spesifik (Herman, 2005:151). Rangkaian peristiwa atau plot (alur) yang ada pada suatu karya sastra merupakan media bagi pengarang dalam menyajikan pengembangan imajinasi dan daya pikirnya. Rangkaian peristiwa disusun sedemikian rupa agar pembaca dapat lebih memahami isi cerita yang sedang terjadi.

Peristiwa memuat rangkaian kejadian yang ada pada masa lalu, masa depan, atau masa sekarang, dan disusun berdasarkan kronologi tertentu. Terbentuknya kepribadian tokoh seringkali disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang ada pada cerita. Kepribadian, kebiasaan, tindakan, atau sikap dan perilaku yang dimiliki suatu tokoh merupakan bentuk perwujudan dari terjadinya peristiwa-peristiwa yang telah dialami tokoh tersebut di masa lalu (Nurgiyantoro, 1995:114). Pada akhirnya, kepribadian tokoh yang terbentuk atas peristiwa masa lalu itu dapat menciptakan serangkaian peristiwa baru yang membawa cerita terus berjalan.

Dalam teori naratif, peristiwa sering diklasifikasikan untuk memahami fungsinya dalam sebuah cerita. Seymour Chatman (1978) memperkenalkan perbedaan mendasar antara *kernel*s (peristiwa mayor) dan *satellites* (peristiwa minor). Menurut Chatman, *kernel*s atau peristiwa mayor adalah momen naratif yang menjadi titik balik penting dalam alur cerita dan secara signifikan memengaruhi arah perkembangan



penting bagi alur cerita dan tidak dapat dihilangkan tanpa cara signifikan. Untuk memperjelas, berikut beberapa contoh sukses dalam kategori *kernel*s:

Les Misérables (1862) karya Victor Hugo, peristiwa Jean Valjean an dipenjara selama 19 tahun menjadi fondasi utama dari

keseluruhan cerita. Tanpa kejahatan kecil ini, Valjean tidak akan mengalami transformasi karakter dari seorang narapidana menjadi tokoh penuh belas kasih. Peristiwa ini juga menyebabkan konflik utama antara Valjean dan inspektur Javert.

- Dalam *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert, pernikahan Emma dan Charles Bovary adalah titik awal dari semua ketidakpuasan dan konflik yang dihadapi Emma. Tanpa peristiwa ini, Emma tidak akan melarikan diri dari kenyataan melalui cinta terlarang dan pemborosan.
- Dalam *Hamlet* (1623) karya William Shakespeare, peristiwa ketika Hamlet membunuh Polonius menjadi titik balik utama yang menyebabkan konflik lanjutan antara karakter, termasuk kematian Ophelia dan pembalasan Laertes.
- Dalam *Pride and Prejudice* (1813) karya Jane Austen, pengakuan cinta pertama dari Mr. Darcy kepada Elizabeth merupakan titik penting dalam hubungan mereka dan mengubah dinamika cerita.

Satellites atau peristiwa minor merupakan peristiwa tambahan yang memberikan rincian, kedalaman, dan nuansa, namun tidak mengubah struktur utama cerita. *Kernels* adalah momen naratif yang memunculkan titik kritis dalam arah yang diambil oleh peristiwa. Sebaliknya, satelit adalah peristiwa-peristiwa pelengkap atau elaboratif yang memperkaya narasi (Chatman, 1978:53). Berikut beberapa contoh dari *satellites* atau peristiwa minor:

- Dalam *Le Petit Prince* (1943) karya Antoine de Saint-Exupéry, Pangeran Kecil memberitahu narator bahwa di planetnya yang kecil, ia dapat menyaksikan banyak matahari terbenam dalam sehari hanya dengan menggerakkan kursinya. Suatu hari, ia menyaksikan matahari terbenam sebanyak 44 kali karena ia sedang bersedih. Peristiwa ini tidak memajukan alur cerita (yang berpusat pada perjalanan sang Pangeran Kecil, kecelakaan yang dialami narator, dan tema cinta serta kehilangan), tetapi memperdalam nada emosional dan mengungkapkan kesepian dan kepekaan batin sang Pangeran Kecil. Peristiwa ini juga mengisyaratkan keadaan emosionalnya, terutama tentang mawar yang ditinggalkannya.
- Dalam *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban* (1999) karya J.K. Rowling, peristiwa ketika Harry diberi kue ulang tahun oleh teman-temannya memperlihatkan bagaimana persahabatan mereka sangat berarti bagi Harry, namun jika peristiwa ini dihilangkan, alur cerita Sirius Black kabur dari penjara dan memutar waktu yang Harry lakukan tetap akan berjalan dengan a.



• Dalam *Hunger Games* (2008) karya Suzanne Collins, momen Katniss di hutan sebelum waktu pemilihan (*the reaping*) merupakan peristiwa penting karena memberikan pengenalan dan nuansa tentang bertahan hidup Katniss. Ada atau tidak adanya peristiwa

tersebut, kesukarelaan dan keikutsertaan Katniss dalam *Hunger Games* tetap akan terjadi.

Beberapa naratolog modern seperti David Herman dan Mieke Bal mengembangkan klasifikasi ini lebih lanjut. Mereka membahas adanya peristiwa pembatas (*boundary events*) atau peristiwa bingkai (*framing events*) yang berfungsi untuk mengatur awal dan akhir cerita, serta membantu memberikan konteks cerita dan mengarahkan interpretasi pembaca (Herman, 2005:151). Peristiwa-peristiwa pembatas menciptakan struktur dan kerangka cerita, yang membantu mengontekstualisasikan peristiwa-peristiwa utama. Untuk memperjelas, berikut beberapa contoh peristiwa pembatas dalam karya sastra:

- Dalam *Notre-Dame de Paris* (1831) karya Victor Hugo, momen ketika Quasimodo menyelamatkan Esmeralda dari eksekusi dan membawanya ke katedral untuk berlindung menjadi peristiwa pembatas yang penting. Peristiwa ini mengubah cerita dari kisah penganiayaan menjadi kisah penyelamatan, sekaligus menandai perubahan peran Quasimodo, dari sosok terbuang menjadi seorang penyelamat. Perubahan ini memperlihatkan hubungan di antara tokoh dan menekankan tema keadilan, belas kasih, dan kekuatan kaum yang terpinggirkan dari novel ini.
- Dalam *Jane Eyre* (1847), Charlotte Brontë menggunakan peristiwa batas untuk membentuk perkembangan karakter dan emosi tokoh utama. Salah satu peristiwa batas yang penting terjadi ketika Jane meninggalkan Thornfield Hall setelah mengetahui bahwa Mr. Rochester telah memiliki istri. Keputusan Jane untuk pergi menandai transformasi karakternya—dari seorang wanita yang terjebak antara cinta dan prinsip moral, menjadi sosok yang memilih kemandirian dan integritas. Peristiwa batas ini mempertegas tema utama novel, yaitu harga diri, identitas, dan pencarian cinta yang didasarkan pada kesetaraan.
- Dalam *The Great Gatsby* (1925), F. Scott Fitzgerald menggunakan refleksi Nick Carraway di awal dan akhir novel sebagai peristiwa bingkai. Momen-momen ini tidak hanya mengontekstualisasikan cerita tetapi juga menawarkan komentar moral dan membimbing pembaca menuju pemahaman kritis tentang mimpi Gatsby di awal cerita dan kegagalannya di akhir cerita.

Klasifikasi peristiwa di atas dapat membantu dalam menganalisis bagaimana

peristiwa tersebut berperan struktural dan tematis dalam sebuah karya sastra. Ketiga peristiwa tersebut bersama-sama membentuk irama cerita, memperdalam konflik, dan membimbing pembaca melalui perubahan emosional serta menyoroti perbedaan ini memungkinkan analisis yang lebih jelas tentang bagaimana novel membangun makna dan menarik perhatian pembaca.



2.1.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat sebuah karya sastra, baik itu cerpen, novel, drama, film, dll., sebagai aktivitas kejiwaan, yang berarti bahwa karya sastra terbentuk karena adanya proses penyaluran cipta dan rasa oleh pengarang terhadap cerita yang ia garap. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Selain itu, pembaca sebagai penikmat karya sastra juga tidak dapat lepas dari kondisi kejiwaan masing-masing ketika membaca suatu cerita. Dalam psikologi sastra, karya sastra dianggap sebagai pantulan kejiwaan. Karya sastra sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya (Endraswara, 2003:96).

Psikologi sastra, pada dasarnya, berfokus pada unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional yang ada di dalam suatu karya sastra (Ratna, 2013:343). Dalam psikologi sastra, objek utama yang ingin dikaji adalah aspek kemanusiaan yang ada pada suatu cerita, karena sejatinya, tokoh-tokoh yang diceritakan adalah manusia yang memiliki jiwa dan pengarang lah yang mengatur aspek kejiwaan yang dimiliki oleh sang tokoh.

Penggunaan psikologi sastra dalam mengkaji sebuah karya sastra memiliki dua kelebihan. Pertama, psikologi sastra merupakan pilihan yang sangat cocok untuk digunakan di dalam sebuah penelitian karya sastra yang berfokus kepada aspek perwatakan atau kepribadian tokoh. Kedua, psikologi sastra memberikan umpan balik kepada seorang penulis tentang masalah psikologis dalam novel yang masih dapat dikembangkan (Semi, 1993:80).

Pendekatan psikologi dalam mengkaji sebuah karya sastra merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada segi-segi psikologis yang ada di dalam karya sastra tersebut (Semi, 1989:43). Menurut Harjana (1981:66), psikologi sendiri terlibat di dalam suatu karya sastra melalui empat jalan, yaitu:

- Melalui pembahasan tentang proses penciptaan sastra
- Melalui pembahasan psikologi terhadap pengarangnya
- Melalui pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra

uh karya sastra terhadap pembacanya.



karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra berarti teori psikologi yang berfokus pada tingkah laku, kepribadian, serta para tokoh dalam sebuah karya sastra, sebagai sebuah masyarakat (dulu ataupun sekarang). Kajian psikologi sastra

penting digunakan untuk lebih memahami suatu karya sastra lewat aktivitas kejiwaan tokohnya.

2.1.4 *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian)

Kepribadian merujuk pada karakteristik serta pola perilaku yang bertahan lama dan mencerminkan cara unik seseorang beradaptasi dalam kehidupan. Ini mencakup sifat utama, minat, dorongan, nilai-nilai, konsep diri, kemampuan, dan respon emosional. Kepribadian merupakan kombinasi dari karakteristik dan perilaku yang berkelanjutan, yang membentuk cara individu menyesuaikan diri dengan kehidupan.

Sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan dinamis, kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor keturunan dan biologis, perkembangan fisik, pengalaman dan pertumbuhan masa kecil, hubungan dengan individu atau kelompok tertentu, nilai-nilai budaya, serta pengalaman dan hubungan penting. Meskipun berbagai teori memiliki pandangan berbeda tentang struktur dan pembentuk kepribadian, semuanya sepakat bahwa kepribadian berperan dalam membentuk perilaku seseorang.

Pengarang sering kali membentuk tokoh-tokoh dengan kepribadian khas, hal tersebut mengizinkan pembaca untuk mengeksplorasi kompleksitas dari emosi dan perilaku manusia. Tokoh-tokoh dalam karya sastra ditampilkan sebagai cermin dari kepribadian manusia di kehidupan nyata, membantu pembaca untuk lebih memahami beragam perspektif. Karya sastra dengan bantuan ilmu psikologi, berhasil menghadirkan tokoh-tokoh dan mengekspresikan suasana hati mereka, membawa pembaca ke dimensi psikologis realitas manusia (Emir, 2016:49).

Pembaca membawa masing-masing kepribadiannya ketika membaca suatu karya, hal ini memengaruhi interpretasi dan keterlibatan emosional mereka dengan apa yang mereka baca. Proses memahami tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat meningkatkan empati dan kemampuan refleksi-diri pembaca, yang berarti bahwa karya sastra dapat meningkatkan kognisi sosial (Mar, Oatley, & Peterson, 2006). Selain itu, kepribadian penulis dapat memengaruhi gaya penulisan, tema, dan pengembangan karakter dalam cerita yang ia tulis. Secara sadar maupun tidak sadar, keadaan psikologis pengarang sering kali meresap ke dalam narasi ceritanya. Hal ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu karya sastra. Karena baik karya sastra atau ilmu psikologi, keduanya berfokus manusia dengan kompleksitasnya (Emir, 2016:49).



lel kepribadian yang paling diterima dan diteliti secara luas *Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian). Model ini ribadian ke dalam lima dimensi besar: *Openness to experience* (kebuka terhadap pengalaman), *Conscientiousness* (kehati-hatian), *Extraversion* (keberanian), *Agreeableness* (kelembutan), dan *Neuroticism* (kecemasan).

(ekstroversi), *agreeableness* (keramahan), dan *neuroticism* (neurotisme). Teori ini diciptakan tidak hanya oleh satu orang, tetapi muncul secara bertahap selama bertahun-tahun melalui kerja beberapa psikolog yang menggunakan analisis faktor untuk mengidentifikasi dimensi kepribadian yang luas.

Awalnya, para peneliti mencoba mengkategorikan ciri-ciri kepribadian dengan menyusun daftar kata sifat yang menggambarkan perilaku manusia. Psikolog seperti Gordon Allport dan Henry Odbert menyusun ribuan kata yang menggambarkan ciri-ciri dari bahasa Inggris, sehingga menciptakan kumpulan besar kemungkinan deskriptor kepribadian. Manusia memiliki keinginan untuk memberi nama pada keadaan mental atau watak orang lain yang dapat ditentukan melalui pengamatan. Ada tuntutan untuk menggambarkan kepribadian seakurat dan setepat mungkin, karena dengan istilah yang sesuai dan tepat dengan watak-watak psikologis yang autentik, kemampuan untuk memahami orang lain akan meningkat pesat (Allport & Odbert, 1936:1).

Allport dan Odbert mengurangi dimensi kepribadian manusia dari 17,953 kata menjadi 4504 kata, namun masih dianggap terlalu banyak. Pada tahun 1961, Raymond Cattell mengurangi daftarnya menjadi 12 dimensi kepribadian yang merupakan hasil penelitian dari mengumpulkan 100 orang dan menginstruksi mereka untuk menilai kepribadian satu sama lain. Kemudian, Raymond Cattell bersama Ernest Tupes menerbitkan hasil dari analisis faktor pada data dari Angkatan Udara AS, yang mengidentifikasi lima faktor yang konsisten di berbagai sampel. Meskipun awalnya diabaikan, karya Cattell meletakkan dasar bagi teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian) (Johnson, 1961:89).

Paul Costa dan Robert McCrae berperan penting dalam memvalidasi dan memopulerkan model lima faktor kepribadian ini pada tahun 1980-an dan 1990-an. Model mereka mengorganisasikan kepribadian manusia ke dalam lima dimensi luas, yang menurut mereka stabil sepanjang waktu, budaya, dan bahasa. Kelima dimensi ini muncul secara konsisten di berbagai bahasa, yang mendukung universalitasnya (McCrae & Costa, 1987:82). Kelima dimensi tersebut adalah:

***Openness to Experience* (Keterbukaan terhadap Hal Baru)**

Dimensi ini mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki imajinasi, rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap ide-ide baru, serta ketertarikan pada seni dan budaya. Seseorang dengan skor tinggi pada dimensi ini biasanya terbuka, dan fleksibel terhadap pengalaman baru. Sedangkan skor rendah cenderung konvensional, kaku, dan sulit beradaptasi dengan perubahan.



Dimensi ini menggambarkan bagaimana tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, keteraturan, dan orientasi terhadap tujuan yang dimiliki seseorang. Skor tinggi pada dimensi ini biasanya menunjukkan kepribadian yang terorganisir, tekun, dan dapat diandalkan. Sebaliknya, skor rendah biasanya menunjukkan pribadi yang ceroboh, kurang terorganisir, dan mudah terganggu atau kehilangan fokus.

Extraversion (Ekstraversi)

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang bersikap sosial, aktif, dan ekspresif secara emosional. Seseorang dengan skor ekstraversi yang tinggi menunjukkan pribadi yang ramah, enerjik, dan senang bersosialisasi. Sebaliknya, seseorang dengan skor ekstraversi yang rendah menunjukkan pribadi yang lebih pendiam dan menyukai kesendirian.

Agreeableness (Keramahan)

Dimensi ini melihat sifat-sifat seperti keramahan, empati, dan kecenderungan untuk bekerja sama dengan orang lain. Skor tinggi menunjukkan pribadi yang lebih penyayang, mudah percaya pada orang lain, dan lebih kooperatif dibanding pribadi dengan skor rendah yang biasanya kritis, keras kepala, dan skeptis.

Neuroticism (Neurotisme)

Dimensi ini menunjukkan bagaimana stabilitas emosional seseorang dan kecenderungannya terhadap emosi negatif seperti kecemasan, depresi, dan bentuk ketidakstabilan emosi lainnya. Seseorang dengan skor neurotisme yang tinggi biasanya mudah cemas, emosional, dan rentan stress, sedangkan seseorang dengan skor rendah biasanya lebih tenang dan stabil secara emosional.

2.1.5 Kecemasan menurut Psikologi

Dalam *Kamus Kedokteran Dorland* (2012), kecemasan atau yang dikenal dengan *anxiety* adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan. Adapun pendapat lain dari *Stuart* dalam buku *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (2016), menyatakan bahwa kecemasan adalah keadaan emosi



lanya objek tertentu. Semua pengalaman baru seperti masuk pertama kali, bekerja untuk pertama kali, melahirkan, naik pesawat, dan keadaan-keadaan yang dapat memicu munculnya kecemasan. Tak nyaman atau rasa ketidakmampuan dalam mengatasi suatu situasi dapat memunculkan ketegangan mental yang dapat kita kenali sebagai kecemasan. Kecemasan menimbulkan rasa tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan perubahan pada psikologis seseorang.

Albin, dalam buku *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya* (2001), menyatakan bahwa kecemasan memiliki dua bentuk, yaitu perasaan gusar dan perasaan takut. Rasa gugar merupakan reaksi individu ketika dihadapkan pada sesuatu yang mengancam psikologisnya, sedangkan rasa takut cenderung dirasakan ketika seorang individu merasa terancam secara fisik. Faktor penyebab munculnya kecemasan dapat berasal dari luar diri seseorang maupun dari dalam dirinya (sifatnya eksternal dan internal) (Ahmadi, 2015:49).

Dalam artikel yang diterbitkan oleh *britannica.com*, pada 18 Oktober 2023, dikatakan bahwa Sigmund Freud memandang kecemasan sebagai ekspresi gejala konflik emosional batin yang disebabkan ketika seseorang menekan (dari keadaan sadar) pengalaman, perasaan, atau impuls yang terlalu mengancam atau mengganggu bagi hidupnya.

Dalam bukunya *The Ego and The Id*, Freud menggambarkan kecemasan sebagai sebuah ancaman bagi ego manusia. Tiga jenis kecemasan yang dipaparkan oleh Freud (2021:71) adalah sebagai berikut.

Kecemasan Nyata (*Objective Anxiety*)

Freud (2021:74) menyatakan ketakutan mencekam terhadap sebuah objek disebut sebagai kecemasan realitas atau kecemasan nyata. Kecemasan nyata berasal dari ketakutan dari ego seseorang, akan adanya ancaman atau bahaya yang dapat dirasakan di dunia nyata. Suatu rasa takut atau trauma karena kejadian yang pernah dialami seseorang di masa lalu, sehingga dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan realitas. Misalnya seorang individu takut dengan binatang tertentu, takut akan kegelapan, dan sebagainya.

Kecemasan objektif mengarahkan kita untuk mengambil sikap ketika menghadapi bahaya. Terkadang ketakutan yang bersumber pada kehidupan nyata ini dapat menjadi ekstrim. Contohnya, seseorang bisa jadi sangat takut untuk keluar rumah karena cemas akan terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena cemas akan terjadi kebakaran.

Kecemasan Neurotik (*Neurotic Anxiety*)



rotik adalah ketakutan ego yang berasal dari id. Kecemasan : ketakutan ego terhadap perilaku yang didominasi oleh id. Hal tian adalah kecemasan ini terjadi bukan karena ketakutan ainkan atas apa yang akan terjadi apabila insting terpuaskan. neurotik ini biasanya diperkuat oleh ketakutan akan bahaya dari

Kecemasan neurotik terkait dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh rasa bersalah atau sadar akan dosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis yang berkesinambungan, dan pikiran yang sedang frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin akibat emosional. Kecemasan ini bersifat alamiah, biasanya dirasakan pada saat sedang gelisah, kehilangan ide, gugup, serta tidak dapat mengontrol diri.

Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan moral merupakan ketakutan ego akan kerasnya superego (Freud, 1959:111). Pada dasarnya, kecemasan moral timbul akibat ketakutan akan suara hati dari manusia itu sendiri. Ketika seseorang termotivasi untuk mengeluarkan impuls instingtual yang berlawanan dengan superego, maka ia akan merasa malu, berdosa, ataupun bersalah. Individu dengan superego yang sangat baik cenderung merasa bersalah apabila ia melakukan bahkan berpikir melakukan hal yang bertentangan dengan norma.

Biasanya seorang individu yang memiliki kata hati yang kuat akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada seorang individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa lalu seseorang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan takut akan kemungkinan akan mendapat hukuman lagi.

2.1.6 Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego atau mekanisme pertahanan diri adalah respon alam bawah sadar dalam memberikan proteksi kepada seorang individu ketika mengalami kecemasan (*anxiety*), adanya ancaman terhadap harga dirinya, dan hal-hal lain yang membuatnya merasa tidak nyaman. Dalam psikoanalisis, dinyatakan bahwa mekanisme pertahanan adalah upaya ego untuk mengejar kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Adanya peningkatan rasa tidak nyaman akan ditanggapi dengan sinyal kecemasan; penyebab peningkatan ini, baik yang mengancam dari luar maupun dari dalam, disebut bahaya. (Freud, 1959:3).

Hakikatnya, manusia berkegiatan dan berperilaku didasari atas dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Proses ini tidak selalu ada hambatan, sering kali individu harus berhadapan dengan hambatan untuk mencapai kebutuhannya. Setiap individu memiliki caranya sendiri untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut, ada yang memilih untuk menghindari hambatan yang dihadapinya, ada yang langsung menghadapi masalahnya, ada yang melampiaskan amarahnya ke orang



sekitarnya, dan sebagainya. Perasaan cemas dan tertekan lumrah dirasakan tiap-tiap individu ketika harus berhadapan dengan masalah yang menghambat prosesnya dalam memenuhi kebutuhan. Sebagai upaya dalam mengurangi kecemasan tersebut, banyak individu secara sadar maupun tidak melakukan mekanisme pertahanan diri.

Adapun bentuk mekanisme pertahanan ego yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Represi (*Repression*)

Golongan mekanisme pertahanan paling kuat adalah represi. Tekanan merupakan sebutan lain bagi represi. Hal seperti ini mendorong impuls id untuk keluar dari alam bawah sadar ke alam sadar. Memori menyakitkan yang pernah dialami oleh individu dapat dimunculkan kembali oleh impuls id tersebut. Freud (1993:15) menjelaskan represi sebagai suatu tindakan menghapuskan sesuatu secara tidak sengaja dari kesadaran.

Artinya, secara tak sadar, represi berusaha menolak sesuatu hal yang menyebabkan rasa tidak nyaman atau menyakitkan. Represi timbul karena individu mencoba untuk meredam rasa cemas yang tersimpan di alam bawah sadar. Suatu contoh dari represi ialah ketika individu merasa takut akan terjadinya hal mengerikan, ia berupaya mengalihkan agar dapat melupakannya. Peristiwa atau trauma yang pernah dialami berpengaruh terhadap timbulnya represi.

Represi dapat muncul tiba-tiba ketika individu menemui referensi yang serupa dengan kejadian yang pernah dialaminya. Dapat dikatakan bahwa represi merupakan trauma masa lalu yang tersimpan dalam pikiran dan dapat timbul kapanpun (Freud, 1993:39). Contoh kejadian yang dapat menyebabkan trauma ialah peristiwa mengerikan seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Dalam karya sastra, bentuk pengalaman masa lalu yang tidak mengenakan dari tokoh dalam cerita ditekan. Hal seperti ini, dapat dilihat ketika tokoh berupaya untuk melupakan hal yang tidak diinginkannya dengan mengalihkan pikirannya. Ini menyebabkan hal tersebut ditekan ke alam bawah sadar yang membuat tokoh melupakan suatu hal dengan begitu cepat.

Formasi Reaksi (*Reaction Formation*)



adalah salah satu mekanisme pertahanan ego di mana perasaan yang ia rasakan, yang tidak dapat diterima secara lalu menggantikannya dengan perilaku yang berlawanan. menggunakan mekanisme ini merasa bahwa dorongan aslinya untuk dihadapi, sehingga ego menanggapi dengan

mengekspresikan kebalikannya. Formasi reaksi merupakan salah satu langkah terpenting yang diadopsi oleh ego sebagai perlindungan permanen terhadap id (Freud, 1993:8).

Mekanisme ini berlangsung secara tidak sadar dan bertujuan untuk melindungi individu dari kecemasan yang timbul karena adanya konflik antara dorongan batin dan norma sosial atau nilai moral. Contohnya, seseorang yang memiliki ketertarikan seksual terhadap orang yang dianggap tabu dalam lingkungannya bisa menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap orang tersebut, karena perasaan aslinya dianggap memalukan. Ia tidak menyadari bahwa kebencian itu sebenarnya adalah reaksi terhadap dorongan yang ingin ia tolak.

Formasi reaksi berfungsi untuk menjaga kestabilan ego dan identitas diri. Dengan menunjukkan sikap berlawanan, individu merasa bahwa ia telah mengontrol atau menghilangkan dorongan negatif tersebut, padahal dorongan itu hanya digantikan dengan perilaku sebaliknya (Freud, 1993:47).

Supresi (*Suppression*)

Supresi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan secara sadar oleh individu dengan tujuan untuk menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan yang menimbulkan kecemasan atau penderitaan emosional. Mekanisme ini berbeda dengan represi (*repression*), yang terjadi secara tidak sadar. Dalam supresi, individu tahu bahwa ada perasaan atau ingatan tertentu yang menyakitkan, tetapi ia memilih secara sengaja untuk tidak memikirkan atau membicarakannya (Freud, 1993:32).

Contoh supresi adalah ketika seorang wanita yang baru saja kehilangan anaknya memutuskan untuk tidak membicarakan kejadian tersebut dan kembali bekerja seperti biasa. Ia tahu bahwa rasa duka itu ada, tetapi ia memilih untuk tidak menghadapinya demi menjaga fungsi sosialnya. Supresi berfungsi sebagai strategi jangka pendek untuk menjaga individu tetap mampu menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, jika dilakukan secara terus-menerus tanpa proses penyembuhan, supresi bisa menghambat proses pemrosesan emosi yang sehat dan menyebabkan ledakan emosional di kemudian hari.

Proyeksi (*Projection*)



Optimized using
trial version
www.balesio.com

mekanisme pertahanan di mana seseorang memindahkan atau aan, dorongan, atau keinginan yang tidak diinginkan dalam 1. Mekanisme ini terjadi secara tidak sadar, dan sering kali idu yang tidak mampu mengakui sifat atau dorongan dalam . bertentangan dengan nilai moral atau citra diri yang ia bangun tohnya, seseorang yang merasa iri kepada temannya tapi tidak

bisa menerima bahwa dirinya memiliki iri hati, justru menuduh temannya sebagai orang yang iri padanya.

Proyeksi membantu individu menjaga citra dirinya tetap positif dan menekan konflik batin. Namun, mekanisme ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dan hubungan sosial yang buruk karena individu sering menilai orang lain hanya berdasarkan apa yang ia rasakan (Freud, 1993:46).

Penghindaran (*Avoidance*)

Avoidance atau penghindaran adalah mekanisme pertahanan ego di mana individu secara sadar atau tidak sadar menghindari objek, situasi, orang, atau pikiran yang berkaitan dengan trauma atau pengalaman menyakitkan yang memicu kecemasan. Penghindaran ini bisa bersifat fisik (menghindari tempat atau orang tertentu) atau mental (menghindari pikiran dan ingatan tertentu) (Freud, 1993 :94). Penghindaran berfungsi untuk mengurangi paparan terhadap pemicu kecemasan dan memberikan rasa aman. Namun, jika dilakukan terus-menerus, hal ini bisa menghambat proses penyembuhan karena individu tidak pernah benar-benar memproses emosinya (Freud, 1993:103).

Contoh bentuk mekanisme pertahanan dengan penghindaran adalah seseorang yang kehilangan orang tua akibat kecelakaan mobil mungkin akan menghindari naik mobil atau bahkan menolak menyetir, karena hal itu memicu kenangan traumatis.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan beberapa informasi mengenai penulis novel *La Délicatesse*, dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

2.2.1 David Foenkinos dan Karya-Karyanya

David Foenkinos adalah seorang penulis kontemporer berkebangsaan Prancis yang lahir pada 28 Oktober 1974. Ia tumbuh besar dengan mempelajari sastra di Paris. Selain itu, ia juga memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia musik, khususnya musik jazz. Foenkinos menyelesaikan studi sastranya di Universitas La



telah lulus, ia mengawali karirnya sebagai guru musik. Ia baru dalam dunia sastra pada tahun 2002 dengan novel berjudul yang ternyata mendapat banyak kritikan pedas, namun berhasil *Prix Francois-Mauriac*.

4 David Foenkinos berhasil mengukuhkan namanya sebagai ar dengan karyanya yang berjudul *La Parution du Potentiel*

Erotique de Ma Femme yang terjual hingga 100.000 salinan dan mendapat *Prix Roger-Nimier*. Salah satu novelnya, yaitu *La Délicatesse* kemudian menjadi salah satu novel dengan penjualan terbaik di Prancis pada tahun 2009 dan diadaptasi menjadi sebuah film pada tahun 2011 dengan judul yang sama. Pada tahun 2014, ia kembali dianugerahi sebuah penghargaan, yaitu *Prix Renaudot*, atas novelnya yang berjudul *Charlotte*. *Charlotte* sendiri mengusung tema diskriminasi, rasisme, dan holocaust.

2.2.2 Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Skripsi yang berjudul *Representasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (2022)* oleh Naili Fairussafira, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Magelang, menganalisis kepribadian tokoh utama dalam sebuah novel menggunakan teori *Big Five Personality Traits* (Lima Dimensi Besar Kepribadian). Penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi kepribadian: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, untuk memahami karakter tokoh utama secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Big Five Personality Traits* efektif dalam mengungkap kompleksitas kepribadian tokoh utama.

Dalam skripsi yang disusun oleh Naili Fairussafira, dimensi kepribadian tokoh utama dianalisis secara menyeluruh, namun aspek emosional tokoh seperti kecemasan dan reaksi psikologisnya tidak menjadi fokus utama. Sedangkan fokus penelitian saya tidak hanya ada pada kelima dimensi *Big Five Personality Traits*, tetapi juga pada dinamika psikologis, seperti kecemasan akibat adanya peristiwa traumatis di masa lampau yang melatarbelakangi perilaku tokoh Natalie.

Selain skripsi di atas, ada penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Anjar Dwi Astuti, dan Setya Ariani, mahasiswa-mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Mulawarman. Penelitian mereka yang berjudul *The Monster's Characteristics in Frankenstein Novel by Mary Shelley Viewed From Personality Traits Theory* (2020),

menganalisis karakteristik tokoh monster yang kemudian diklasifikasikan ke dalam bagaimana teori *Big Five Personality Traits*. Penelitian tersebut memperlihatkan kepribadian monster yang memiliki kemiripan manusia pada umumnya.



tujuan penelitian di atas, analisis tokoh Natalie dengan teori *Big Five Personality Traits* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam

aspek psikologis kepribadian Natalie dan bagaimana dimensi-dimensi dalam teori itu memperlihatkan hubungan antara sifat dasar Natalie dengan cara dia menghadapi tekanan emosional atau kecemasannya.

